

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesiapan Guru

1. Pengertian Kesiapan

Kesiapan atau disebut juga dengan “*readines*” memiliki arti kemauan, dorongan dan kemampuan untuk terlibat dalam suatu kegiatan tertentu. Dalam kamus psikologi kesiapan merupakan suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekan tingkah laku.⁸ Jadi kesiapan berarti kemauan, hasrat atau dorongan dan kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Menurut Djamarah mengartikan kesiapan (*readines*) sebagai keadaan individu yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Menurut Jamies Drever yang dikutip oleh Slameto bahwa “*readiness is a preparedness to respond or react*” maksudnya kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Slameto bahwa kesiapan merupakan suatu kondisi dimana individu siap untuk memberikan suatu tanggapan, respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.⁹ Kesiapan sangat penting dalam proses. Dalam hal ini, kesiapan guru untuk tanggapan fisik, kognitif, dan emosional terhadap kurikulum baru harus diperhatikan. Kesiapan ini akan membantu guru menerapkan materi pembelajaran kepada siswa dan mendorong mereka untuk memberikan respons yang positif dan mencapai tujuan belajar.

⁸ Alex Sobur, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016): 255.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 113

Menurut Hamalik, kesiapan didefinisikan sebagai keadaan atau kemampuan yang ada pada siswa dalam kaitannya dengan tujuan pengajaran tertentu.¹⁰ Dalyono mengungkapkan bahwa kesiapan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat adalah faktor eksternal, sedangkan kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi adalah faktor internal. Keadaan seseorang memengaruhi hasil respons atau jawaban. Sedangkan menurut Bandura dkk yang dikutip dalam jurnal Maddox menjelaskan bahwa kesiapan seseorang dapat dilihat dari tiga bagian: 1) *emotive attitudeinal readiness* (kesiapan sikap dan emosi), 2) *cognitive readiness* (kesiapan kognitif), dan 3) *behavioral readiness* (kesiapan perilaku).

Hal ini juga sama jika dikaitkan dengan judul penelitian ini, kesiapan guru dalam penerapan kurikulum baru akan mendapatkan hasil yang baik, apabila seluruh aspek atau komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, murid, ataupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut saling mempengaruhi, sekolah juga belajar dari pengalaman masa lalu ketika dahulu menerapkan sebuah kurikulum yang sebelumnya. Guru pada hal ini sangat berperan penting dalam penerapan kurikulum baru di dalam ruangan.

Dilihat dari pendapat-pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan adalah suatu kondisi di mana seseorang bersedia, siap dan dapat melaksanakan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

2. Macam- macam Kesiapan

Bandura menjelaskan bahwa kesiapan terdiri dari tiga bagian:

¹⁰ Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara): 41.

- a. *Emotive Attitudeinal Readiness* (kesiapan sikap dan emosi) terdiri dari: kesiapan emosional diasumsikan sebagai tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas, antusiasme terhadap suatu tugas, kemauan beradaptasi dengan tugas sewaktuwaktu, kenyamanan dan kemandirian dalam menjalankan tugas, dan mengapresiasi nilai intrinsik dalam suatu tugas.
- b. *Cognitive Readiness* (kesiapan kognitif) yang terdiri dari; memiliki ketrampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melakukan tugasnya, sadar akan kekuatan dan kekurangan, sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan, sadar akan nilai diri dan kemauan untuk menjalankan tugas, dan mampu mengintegrasikan konsep-konsep dan alatalat dari berbagai disiplin keilmuan.
- c. *Behavioral Readiness* (kesiapan perilaku) terdiri dari: bersedia menjalankan fungsi kemitraan dengan rekan-rekan mereka dalam bekerja dan fasilitator, dan mahir mengatur waktu untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tugasnya.¹¹

Sedangkan menurut Kuswahyuni macam-macam bentuk kesiapan terbagi menjadi:

- a. Kesiapan mental

Kesiapan mental adalah kondisi kepribadian secara keseluruhan, bukan hanya kondisi jiwa. Kondisi mental hasil dari tumbuh kembang

¹¹ Nick Maddox, Monique Forte, and Robert Boozer, Learning Readiness: An Underappreciated Yet Vital Dimension In Experiential Learning, *In Developments in Business Simulation and Experiential Learning: Proceedings of the Annual ABSEL Conference*, Vol. 27, (2000): 275-276.

seseorang semasa hidupnya dan diperkuat oleh pengalaman yang dia alami setiap hari.

b. Kesiapan Diri

Kesiapan diri adalah kekuatan fisik dan keberanian yang dimiliki seseorang yang sehat sehingga mereka dapat menghadapi situasi dengan berani.

c. Kesiapan Kecerdasan

Merupakan suatu keterampilan bertindak dan pemahaman yang dimiliki seseorang. Ketajaman pikiran, otak, dan intelegensi seseorang dapat membuat mereka lebih aktif untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

3. Prinsip- prinsip Kesiapan

Slameto mengatakan bahwa beberapa prinsip kesiapan adalah sebagai berikut:

- a. Semua aspek perkembangan saling berpengaruh dan mempengaruhi satu sama lain.
- b. Kematangan fisik dan mental diperlukan untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman.
- c. Pengalaman mempengaruhi kesiapan.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu dibentuk selama periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.¹²

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*, : 115.

Sedangkan menurut Soemanto prinsip bagi perkembangan kesiapan antara lain:

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama dalam membentuk readiness.
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu.
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik secara rohani maupun jasmani.
- d. Apabila kesiapan ada pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu terbentuk, maka dalam kondisi tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.¹³

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan. Di bawah ini di kemukakan faktor-faktor kesiapan, yaitu sebagai berikut:

Menurut Slameto kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:¹⁴

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional.

Keadaan atau kondisi fisik diartikan sebagai kondisi fisik sementara atau temporer seperti lelah, terganggunya alat indra, dan keadaan diri yang kurang baik misalnya sakit. Kondisi mental mencakup kecerdasan, kemandirian, dan kesadaran pada diri seseorang. Kesiapan untuk berbuat dipengaruhi kondisi emosional,

¹³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012): 191.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*,: 113- 114.

dimana ini sebab terdapat hubungannya dengan motif (intensitas positif, intensitas negatif, hukuman, serta hadiah).

b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.

Dimana tujuan pada individu terjadi dengan disadari dan tidak disadari, kebutuhan yang didasari dengan sadar maka akan terjadi adanya keinginan untuk melakukan usaha.

c. Keterampilan, pengetahuan yang telah dipelajari.

Sedangkan menurut Darsono faktor kesiapan meliputi:

- a. Kondisi fisik yang tidak kondusif. Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk melakukan sesuatu.
- b. Kondisi psikologis yang kurang baik. Misalnya gelisah, tertekan, dan sebagainya. merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran suatu kegiatan.

5. Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Konsep “kesiapan guru” merupakan fase yang terdiri dari dua kata yaitu “kesiapan” dan “guru”. Kata kesiapan berasal dari kata siap yang berarti kata sikap atau keadaan “sudah bersedia”. Pengertian Guru secara formal tersurat dalam UU No. 14 tahun 2005 diartikan sebagai, “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Jadi kesiapan guru dapat diartikan sebagai sikap kesediaan untuk terlibat dalam

tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengalami perubahan dalam dirinya. Begitu juga dengan seorang guru yang harus siap dengan suatu perubahan. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu seperti didalam bidang pendidikan, dimana seorang guru harus mengikuti perubahan teknologi yang pesat, yaitu perubahan model pembelajaran yang menggunakan media elektronik seperti e-learning sehingga tak terbatas lagi antara jarak dan waktu.

Ketidaksiapan dapat menimbulkan dampak kegagalan dalam penerapan teknologi informasi itu sendiri. Jadi bisa dikatakan Kesiapan adalah sikap yang menunjukkan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi terhadap penerapan suatu teknologi Kesiapan dapat dikatakan sebagai alat kontrol agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh elemen dalam pendidikan. Kesiapan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran daring, maka tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran tidak akan tercapai sesuai target secara maksimal.

Di tangan guru akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosial, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya. Apabila dalam perubahan kurikulum yang menekankan

kompetensi, guru memegang peran penting terhadap pembelajaran, karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan Kurikulum di dalam kelas. Guru adalah kurikulum berjalan.

Guru harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan dalam menjalankan kegiatan dari sebuah profesi. Kesiapan diperlukan bagi semua profesi, terutama bagi guru. Guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus membekali diri dengan berbagai persiapan sebelum melakukan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Apabila kesiapan dikaitkan dengan guru dalam penerapan kurikulum pembelajaran di sekolah, maka kesiapan guru adalah suatu kondisi seorang guru di mana guru tersebut bersedia, siap secara keseluruhan dan dapat melaksanakan dan menerapkan kurikulum baru dalam sebuah pembelajaran untuk mencapai tujuan dari kurikulum tersebut. Kondisi yang dimiliki oleh guru tersebut akan mempengaruhi hasil dari tujuan dari pelaksanaan kurikulum yang diinginkan sekolah tersebut.

Menurut Jamjegah dkk kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dilihat dari aspek pengetahuan dimana seorang guru tersebut paham mengenai struktur kurikulum merdeka.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian Sinomi menyimpulkan bahwa dalam kesiapan guru pelaksanaan kurikulum merdeka belajar diukur dari finansial seorang guru, guru yang gagap

¹⁵ Jamjegah et al, "Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SDN. 47 Penanjung Sekadau", *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 8 No. 2, (Oktober 2022): 119- 127.

teknologi karena sumber belajar dan sarana prasarana yang kurang memadai tidak akan dapat menerapkan kurikulum dengan maksimal.¹⁶

Menurut Dewani dkk (2022) kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dilihat dari beberapa aspek yaitu :

1. Kesiapan sikap dan emosi (*Emotive Attitudeinal Readiness*)

Kesiapan sikap dan emosi merupakan aspek kesiapan asesmen yang dilakukan sebelum penerapan asesmen di pembelajaran. Contoh dari kesiapan ini yaitu guru mengikuti sosialisasi atau diklat pelatihan mengenai asesmen.

2. Kesiapan kognitif (*Cognitive Readiness*)

Kesiapan kognitif merupakan aspek kesiapan mengenai pengetahuan guru tentang asesmen. Hal ini dapat meliputi implementasi maupun perangkat asesmen.

3. Kesiapan perilaku (*Behavioral Readiness*)

Kesiapan perilaku merupakan aspek kesiapan dalam penerapan atau implementasi asesmen pada pembelajaran. Contoh dari kesiapan ini yaitu dalam mengimplementasikan asesmen, guru harus memiliki perangkat untuk mengukur kemampuan siswa.¹⁷

Kesiapan guru sangat terhadap adanya imlementasi kurikulum merdeka sangat penting. Seperti yang dijelaskan oleh Slameto yang merujuk pendapat Jamies Dever bahwa kesiapan sangat diutamakan dalam sebuah proses, jika

¹⁶ Cindy Sinomi, "Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SDN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan", Skripsi: Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, (2022).

¹⁷ Dewani, Hardhika Wahyu, Suryanti Suryanti, and Wiryanto Wiryanto, "Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Asesmen Nasional," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol.8 No.2 (2022): 1-11.

dikaitkan dalam hal ini kesiapan guru dalam memberi tanggapan baik secara fisik, kognitif dan emosional terhadap kurikulum baru perlu diperhatikan, karena dengan adanya kesiapan akan memudahkan guru untuk menerapkan materi pembelajaran kepada siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong siswa memberikan respon yang positif dan tercapainya tujuan belajar.

Umumnya menyiapkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka membutuhkan pembinaan untuk memberikan pemahaman konsep merdeka belajar, tujuan kurikulum, komponen kurikulum, kebijakan kurikulum, struktur kurikulum, dan praktik desain materi pembelajaran sama dengan ketentuan kurikulum merdeka. Hubungan konsep merdeka belajar yaitu dalam memberikan kesempatan pendidik maupun peserta didik guna mengeksplor keahlian inovasi dan naiknya kualitas belajar mandiri, maka bentuk pembinaan atau pelatihan guru tidak lagi berupa seminar yang diadakan oleh pemerintah daerah dan lain sebagainya, namun telah berubah menjadi pelatihan yang lebih praktis.

Kesiapan guru sangat penting karena dalam tujuan kurikulum merdeka diantaranya mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan, mempresentasikan, apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran. Untuk mencapai sebuah tujuan yang memuaskan dari sebuah usaha atau profesi maka harus memiliki kesiapan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Kesiapan itu di perlukan bagi semua profesi, salah satunya adalah pendidik. Karena pendidik

adalah mentor bagi anak didiknya, yang selalu menjadi model serta teladan yang seringkali diikuti oleh peserta didiknya.

Merujuk pada teori kesiapan yang dikemukakan Dewani dkk bahwa kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka ada tiga yaitu kesiapan sikap dan emosi, kesiapan kognitif dan kesiapan perilaku (implementasi).¹⁸ Dalam penelitian ini ada tiga indikator untuk mengukur kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di MTsN 5 Kediri yakni sebagai berikut:

- a. Kesiapan sikap dan emosi yang berhubungan dengan minat dan motivasi guru sebagai bentuk tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dalam menerapkan kurikulum yang ada di sekolah.
- b. Kesiapan kognitif terdiri atas; pemahaman guru terhadap konsep dan kebijakan pada kurikulum merdeka, kemampuan guru dalam memahami struktur kurikulum merdeka yang terdiri atas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran
- c. Kesiapan perilaku (implementasi) terdiri atas; kemampuan guru dalam menerapkan atas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran di dalam kelas, serta kemampuan guru dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar.

B. Rumpun Mata Pelajaran PAI

1. Kelompok dan Karakteristik Mata Pelajaran PAI di MTs

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami dan mengimani

¹⁸ Dewani, Hardhika Wahyu, Suryanti Suryanti, and Wiryanto Wiryanto, "Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Asesmen Nasional," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.8 No.2 (2022): 1-11.

agama Islam sehingga mampu bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumbernya yakni Al- Qur'an dan Sunnah melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan.¹⁹ Maka dengan demikian pendidikan agama Islam difungsikan yang secara sistematis untuk membentuk peserta didik supaya hidup sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sehingga dapat mendatangkan kemaslahatan di dunia dan akhirat kelak.

PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran- ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam ajaran Agama Islam, karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik seperti pendidikan kewarganegaraan.

Struktur kelompok mata pelajaran PAI dalam kurikulum madrasah tsanawiyah meliputi; 1) Al-Qur'an-Hadis, 2) Akidah Akhlak, 3) Fikih, 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait dan melengkapi.

Mata pelajaran PAI di madrasah tsanawiyah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Akidah akhlaq, merupakan akar atau pokok agama. Syari'ah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang

¹⁹ Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMP & MTs*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2013): 7

mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pelajaran akidah akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, kemudian dihubungkan dengan baik antara manusia dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia lainnya.

- b. Al-Qur'an Hadits, merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Mata pelajaran Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, serta hafalan surat yang ada di dalam Al-Quran dan hadits untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Fiqih, merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Fiqih menekankan pemahaman tentang syariat (agama) yang kaitannya dengan hukum-hukum perbuatan manusia, fiqh juga dapat dipahami sebagai hasil pemahaman manusia mengenai Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah dalam islam.
- d. Sejarah Kebudayaan Islam, merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah. Pelajaran yang menekankan pada kemampuan dalam mengambil

hikmah, ibrah dalam peristiwa-peristiwa dalam Islam dan meneladani tokoh-tokoh dalam Islam.²⁰

2. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di MTs

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. Madrasah tsanawiyah tergolong dalam fase D. Capaian pembelajaran merupakan hasil peleburan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Hasil peleburan ini menjadi satu kesatuan penjabaran kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai anak di akhir pembelajaran. Tidak lagi terpisah antara komponen sikap, pengetahuan dan keterampilan. CP akan menjadi acuan deskripsi keberhasilan anak dalam mempelajari sesuatu hal. Adapun capaian pembelajaran masing-masing pelajaran PAI di madrasah antara lain²¹:

- a. Akidah Akhlak. Capaian pembelajaran fase D pada mata pelajaran akidah akhlak dipisah yaitu pada elemen akidah peserta didik mampu menganalisis akidah Islam (iman, Islam, dan ihsan), sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt dan rasul-Nya (Aqidah Khamsin), Asma' al-Husna (al-`Aziz, al-Bashith, al-Ganiy, ar-Ra'uf, al-Barr, al-Fattah, al-`Adl, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Lathif), serta enam rukun iman sehingga memiliki pemahaman akidah yang benar sesuai pemahaman ulama ahl sunnah wa aljama'ah sebagai landasan dan motivasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua yang dilakukan bernilai ibadah dan berdimensi

²⁰Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik- Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah atau Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015): 139.

²¹ Kementerian Agama, Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

ukhrawi. Dan pada elemen akhlak peserta didik mampu memahami dan membiasakan akhlak terpuji (taubat, taat, istiqamah, ikhlas, ikhtiar, tawakal, qana'ah, sabar, syukur, husnuzhan, tawadlu', tasamuh, ta'awun, berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif); dan menghindari akhlak tercela (riya, nifak, hasad, dendam, gibah, fitnah, namimah) sebagai manifestasi akhlak yang merupakan buah dari ilmu sehingga terbentuk kesalehan individu dan sosial, untuk mewujudkan pribadi yang unggul dan mampu bersaing di era global.

- b. Qur'an Hadits. Pada fase D, elemen tajwid peserta didik mampu menerapkan hukum bacaan Mad Thabi'i, Mad Far'i dan bacaan gharib agar dapat membiasakan membaca Al-Qur'an dengan baik dengan baik dan dan benar. Pada elemen A-Qur'an peserta didik mampu melafalkan, menghafalkan, menganalisis, dan mengomunikasikan arti dan isi kandungan ayat- ayat Al- Qur'an secara tekstual dan kontekstual pada tema- tema pilihan yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada elemen hadits mampu membaca, menghafalkan, memahami dan menganalisis arti dan isi kandungan hadits secara tekstual dan kontekstual tentang teme- tema tertentu agar mampu berpikir kritis dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Fiqih. Di fase D pada elemen fikih ibadah, peserta didik terbiasa bersuci dan menjalankan shalat fardhu maupun sunah, terbiasa puasa fardhu maupun sunnah dengan baik dan benar serta memahami ketentuan haji dan umrah untuk menumbuhkan kesadaran menjalankan lima rukun Islam

secara lengkap. Di samping itu peserta didik terbiasa melakukan ibadah lain yang memiliki dimensi sosial antara lain: zakat, infak, sedekah, kurban, akikah dan lain- lain sesuai syarat dan rukunya dengan baik dan benar, sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari- hari dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara.

- d. Sejarah Kebudayaan Islam. Pada fase D mata pelajaran sejarah kebudayaan memiliki 5 tema pembelajaran dan memiliki capaian pembelajaran masing- masing. Pada periode Rasulullah peserta didik mampu menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Mekah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariyah, ukhuwah Insaniyah, dan ukhuwah wathoniyah dalam kebinekaan. Periode Khulafaurasyidin peserta didik mampu menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi pada masa Khulafaurasyidin sebagai inspirasi dalam menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat di kehidupan masa kini dan masa depan.

C. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih dioptimalkan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar

sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pembelajaran pada kurikulum merdeka mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik.²²

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bapak Nadiem Anwar Makarim. Merdeka Belajar sendiri dapat diartikan sebagai kemerdekaan berpikir. Esensi utama dari kemerdekaan berpikir berasal dari pendidik atau guru. Apabila sebagai pendidik belum merasa merdeka dalam

²² Khoirurrijal et al, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022): 15

mengajar akan mengakibatkan tidak adanya merdeka yang dirasakan oleh peserta didik.²³

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbudristek tujuan adanya kurikulum merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu yang tertinggal akibat adanya pandemi Covid-19. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.

Menurut Wijiatun diterapkannya kurikulum merdeka bertujuan sebagai:²⁴

- 1) Perbaikan dalam permasalahan dalam dunia pendidikan dan juga meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
- 2) Memberi kesempatan dan kebebasan dalam mendapat akses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani.
- 3) Memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan, pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada untuk berinovasi, kebebasan belajar mandiri dan kreatif.

²³ Naufal, H., Irkhamni, I., & Yuliyani, M, “Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan”, *Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1 No.1, (2020): 141–148.

²⁴ Gilang Maulana Jamaludin, Arita Marini, Zulela MS3, “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang”, *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 6, No. 1, (Maret 2023): 190.

- 4) Mengarahkan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

3. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pemerintah Indonesia mengembangkan pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan guru kebebasan untuk memilih dan menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa. Prinsip-prinsip pembelajaran kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Berbasis pada potensi dan kebutuhan siswa

Prinsip ini mengedepankan pemahaman terhadap potensi dan kebutuhan unik setiap siswa. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi keberagaman bakat, minat, dan karakteristik siswa untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi mereka.

- b. Mengintegrasikan konten lokal

Prinsip ini mendorong guru untuk mengintegrasikan konten lokal, seperti budaya, adat istiadat, nilai-nilai lokal, dan isu-isu lokal dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkuat identitas dan keberagaman lokal siswa serta mengapresiasi warisan budaya lokal.

- c. Menggunakan pendekatan interdisipliner

Prinsip ini mendorong penggunaan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran, yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan pemahaman lintas mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman holistik dan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, dan kolaborasi.

d. Mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif

Prinsip ini mengedepankan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Guru diharapkan menjadi fasilitator pembelajaran yang menggali potensi siswa melalui diskusi, eksplorasi, riset, dan proyek-proyek pembelajaran.

e. Menggunakan beragam sumber belajar

Prinsip ini mendorong penggunaan beragam sumber belajar, termasuk sumber lokal, sumber daring, dan sumber luar sekolah. Guru diharapkan mampu mengkombinasikan sumber-sumber tersebut untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.²⁵

f. Menghargai perbedaan individu

Prinsip ini menekankan penghargaan terhadap perbedaan individu siswa, termasuk perbedaan bakat, minat, gaya belajar, dan keberagaman lainnya. Guru diharapkan mampu mengakomodasi perbedaan tersebut dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

g. Melibatkan partisipasi komunitas

Prinsip ini mendorong partisipasi aktif komunitas dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan berkolaborasi dengan orang tua masyarakat, dan *stakeholder* lainnya untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman lokal dalam pembelajaran.

²⁵ Asmariansi, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam | Al-Afkar : Jurnal Keislaman dan Peradaban," accessed April 15, 2020, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/alafkar/article/view/95>.

Prinsip-prinsip pembelajaran kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang relevan, bermakna, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.²⁶

4. Tahap- tahap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai penerapan ide, konsep kurikulum yang berbentuk dokumen kedalam kurikulum yang aktual dalam bentuk proses pembelajaran. Ada tahap- tahapan dalam mengimplementasikan sebuah kurikulum, antara lain:

- a. Pengembangan program, yaitu mencakup program tahunan atau semester. Selain itu juga terdapat program bimbingan dan konseling atau remedial.
- b. Pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik lagi.
- c. Evaluasi, merupakan proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum selama satu semester yang mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Pada dasarnya implementasi kurikulum menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Implementasi kurikulum dapat menjadikan peserta didik dapat berkompeten

²⁶ Arif Rahman, dkk., "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum", *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 8, No 1, (2020): 49-52.

sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang.

Sedangkan dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler. Penerapan kurikulum merdeka dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya. Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang memberikan kemerdekaan dalam belajar untuk mengusahakan kesiapan lulusan dari sekolah dan perguruan tinggi negeri maupun swasta agar mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat.

Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran terdapat beberapa Perencanaan serta Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen antara lain;

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Dalam perencanaan pembelajaran di kurikulum merdeka terdapat beberapa langkah:

1) Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu

yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam fase yang meliputi;

- a) Pembelajaran yang fleksibel.
- b) Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik.
- c) Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif.

2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan Panduan Kurikulum setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu:

- a) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan atau didemonstrasikan oleh peserta didik.
Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik.
- b) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

3) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa yang selama ini dikenal sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Pada tahap ini guru

menyusun tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Penyusunan alur tujuan pembelajaran harus dilakukan secara berurutan, linear, tidak lintas fase, tidak bercabang, dan logis.

4) Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

Suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka ciri khas yakni terdapat pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif.

Pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, dalam hal ini pembelajaran ini dapat disebut diferensiasi pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi

dan berkala. Dalam proses pembelajaran, salah satu diferensiasi yang dapat dilakukan pendidik adalah diferensiasi berdasarkan konten atau materi, proses, dan atau produk yang dihasilkan peserta didik.

c. Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut:

- 1) Asesmen diagnostik, yaitu asesmen yang dilakukan di awal pembelajaran yang melingkupi awal materi.
- 2) Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik.
- 3) Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran yang bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau

CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan.²⁷

²⁷ Anggraena et al, “Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (1st ed.)”, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2022).